



SIMBOL DAN MAKNA TATA RIAS PENGANTIN BUGIS MAKASSAR

Sumiani

Fakultas Seni dan Desain UNM¹

Email: niniksumiani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari jawaban tentang : 1) Kriteria cantik dan indah bagi orang Bugis, 2) Klafikasi rias dan busana orang Bugis, 3) Bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan orang Bugis, 4) Ritual atau perlakuan khusus yang dilakukan orang Bugis untuk mempercantik, 5) Perubahan yang telah terjadi pada tatarias orang Bugis masa kini, dan 6) Kendala yang dihadapi untuk pengembangan tatarias dan busana Bugis tradisional. Hasil penelitian dapat diringkas sebagai berikut: 1) Budaya Bugis memandang kecantikan sebagai suatu hal yang sangat membanggakan, terutama bagi kaum wanita. Secara fisik kecantikan dalam kriteria orang Bugis adalah kulit yang cerah bersih dan sorot mata. Kecantikan Bugis juga dipancarkan oleh inner beauty yang bersumber dari hati dan sifat kaum wanita. 2) Klasifikasi rias dan busana orang Bugis secara garis besar dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu rias sehari-hari dan rias khusus. 3) Bahan dan alat kosmetika tradisional yang dahulu dipergunakan, dewasa ini sudah tidak lagi dipergunakan dan telah diganti dengan kosmetika modern, disebabkan kosmetika modern praktis penggunaannya dan hasil lebih baik dibanding kosmetika tradisional. 4) Ritual atau perlakuan khusus yang dilakukan orang Bugis untuk mempercantik atau merawat diri, lazimnya dilakukan pada konteks perkawinan. 5) Secara bentuk dan desain tatarias Bugis tidak berubah secara total, perubahannya terletak pada pengabaian makna-makna simbolis yang terdapat dalam tatarias tersebut. 6) Semaraknya kesenian populer dan modern sangat memberi andil pada terbentuknya selera masyarakat terhadap tata-rias tradisi, yang akhirnya menjadi kendala dalam pengembangannya.

Kata kunci: tata rias, makna, orang Bugis

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman pusaka (*heritage*), tetapi keragaman yang kaya tersebut belum tergali dan tersusun secara ilmiah. Penggalan dan penyusunan kekayaan tersebut dapat dijadikan modal bagi pendidikan tinggi seni untuk mengembangkan taksonomi ilmu-ilmu seni tradisi etnik yang khas Indonesia. Sayang potensi Seni dan budaya sebagai *moral force* dalam disintegrasi nasional, dan dapat dijadikan sebagai modal ekonomi kreatif belum mendapat perhatian serius dari Pemerintah di masa-masa yang lampau.

Penurunan kuantitas dan kualitas pusaka Indonesia, baik yang berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*), dari waktu ke waktu berakumulasi menjadi gejala masalah yang cukup memprihatinkan di banyak tempat dewasa ini. Selain pengabaian dan penghancuran bangunan-bangunan peninggalan bernilai sejarah dan budaya, contoh kongkret lainnya adalah menurunnya penghargaan sebagian besar

¹ Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jl. Malengkeri Makassar

masyarakat Indonesia terhadap tradisi luhur bangsanya sendiri (hal ini disebutkan juga dalam Bab 3 Pengembangan Kebudayaan yang Berlandaskan pada Nilai-nilai Luhur, RPJMN 2004-2009).

Kurangnya kesadaran dan pengetahuan sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini tentang pusaka serta berbagai manfaat yang dapat diambil dari upaya pelestarian dan pengembangannya dapat diasumsikan sebagai salah satu akar dari gejala masalah di atas. Sementara di banyak negara, baik maju maupun berkembang, pelestarian dan pengembangan pusaka telah dipraktikkan dengan mengacu pada prinsip 'melestarikan yang terbaik dari masa lalu untuk masa depan yang berkelanjutan' (*conserving the best of the past for a sustainable future*). Dalam hal ini, pelestarian mengusung konsep utama kesinambungan yang menerima perubahan, sebuah pengertian yang berbeda dengan preservasi. Upaya pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perlindungan, pemanfaatan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.

Industri kreatif menjadi kekuatan baru bagi sebagian Negara yang mampu memanfaatkan potensi sumber dayanya, baik manusia, teknologi, maupun alam terbarukan. Pada gilirannya, industri ini menjadi lokomotif bagi tumbuh kembangnya ekonomi kreatif, yang mampu mendinamisir elemen-elemen usaha dalam berbagai skala. Secara khusus, pemerintah Indonesia merespon dinamika industri ini melalui pembuatan rancangan pengembangan ekonomi kreatif 2009-2025 yang telah disosialisasikan dalam berbagai seminar.

Sektor industri kreatif di Indonesia ada 14, yaitu periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, **fesyen (rias & busana)**, film video & fotografi, permainan interaktif, music, seni pertunjukan, penebitan & percetakan, layanan computer & piranti lunak, radio & televisi, riset & pengembangan. Industri kreatif berasal dari ide manusianya. Berbeda dengan industri yang bermodalkan bahan baku fisik, industri kreatif bermodalkan ide-ide kreatif, talenta dan keterampilan. Ide-ide adalah sumber daya yang selalu terbaharukan.

Orang Bugis di Sulawesi Selatan memiliki pengetahuan dan kearifan local menyangkut fesyen. Fesyen di dalam masyarakat Bugis merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan dan tradisi mereka. Saat ini misalnya, di Sulawesi Selatan telah ada waria-waria *Indo Botting* (penata rias pengantin) yang menjadi agen perubahan budaya Bugis, khususnya dalam persoalan tata rias. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tata-rias ini sudah mengalami proses perkembangan yang cukup pesat di masyarakat. Tingkat kebutuhan masyarakat terhadap tata-rias ini dengan pengembangan yang telah dilakukan oleh para waria Indo Botting menjadi semakin tinggi. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah konsep kavitisme dalam memanjakan dan mengkonstruksi tubuh manusia. Di mana dalam konstruksi tubuh itu tata-rias menjadi sangat penting. Di samping itu, sudah ada beberapa SMK Tata Rias, dan mata kuliah Tata Rias di Universitas Negeri Makassar dan Institut Kesenian Makassar yang tentu saja membutuhkan materi-materi lokal untuk meningkatkan kapasitasnya dosen dan siswa/mahasiswanya.

Data di atas memunculkan tesis bahwa peran pengetahuan (local) berbasis kreativitas cukup signifikan dalam mendukung tumbuhkembangnya industri kreatif. Maka, pengetahuan local seperti fesyen (rias & busana) Bugis menjadi penting untuk memposisikan dirinya dalam dinamika industri yang terus bergerak dinamis. Untuk menumbuhkembangkan fesyen Bugis tradisional agar mampu eksis, *update*, maka diperlukan penelitian potensi apa saja yang terdapat dalam fesyen Bugis tradisi yang dapat menyokong tumbuhnya industri kreatif di masa akan datang. Apa kriteria cantik

dan indah orang Bugis, bagaimana orang Bugis mengklafikasikan fesyen mereka, alat dan bahan apa yang digunakan dalam fesyen, apa manfaat dan makna sebuah fesyen, adakah ritual atau perlakuan khusus dalam menata fesyen Bugis. Penelitian ini akan berguna bagi pelestarian budaya local, dalam kaitan ini adalah seni fesyen Bugis tradisional, untuk dapat berperan serta dalam budaya global melalui industry kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian partisipatif ini bersifat deskriptif kualitatif empirik, dan menggunakan metode grounded research. Metode ilmiah yang ditempuh adalah historis, komparatif, dan holistik. Data diperoleh melalui : obsersevasi partisipasi aktif, wawancara, dan filednote. Analisa data menggunakan deskriptip interpretatif cultural dan bekerja secara induktif.

Deskriptif empirik dimaksudkan ialah berusaha mencatat, melukiskan, menguraikan, melaporkan dan mempelajari tentang keberagaman buah pikiran sikap tindak dan perilaku orang Bugis dalam kenyataan yang implisit diketemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan. Artinya yang berlaku sesungguhnya dalam kehidupan masyarakat Bugis sehari-hari, dengan menitik-beratkan perhatian terhadap kasus-kasus kejadian tertentu.

Saat di lapangan, peneliti berusaha memahami perilaku yang telah berpola dalam kelompok masyarakat tertentu, melalui pengamatan intensif di lapangan, bukan berdasarkan dari pengkajian pustaka. Namun, kajian pustaka amat penting, terutama dalam mempertajam konsep-konsep, dan sebagai ilmu perbandingan. Data-data dasar yang diperoleh di lapangan melalui : ucapan, event, pernyataan, percakapan, ungkapan, pendapat, jawaban, dan juga mimik. Peneliti tidak langsung percaya pada data awal dengan hanya melihat atau mendengar baru sekali saja, sehingga peneliti melakukan wawancara ulang yang intensif, atau observasi dan partisipasi.

Basis penelitian ini adalah kualitatif data lapangan. Melalui pendekatan etno-metodologi, yang melihat data sebagai *model of* yakni penyimpulan fenomena budaya lebih ke arah induktif. Kesimpulan induktif artinya cara menyimpulkan fenemoena untuk menyusun konsep tertentu dengan bertolak dari pendapat-pendapat yang ada di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih mengedepankan data responden, bukan apa yang diduga peneliti.

Data yang digunakan, memang tidak terbatas pada wawancara dan pengamatan, melainkan menggunakan bahan dokumen atau referensi yang relevan. Hal ini dilakukan agar ada efesiensi kerja penelitian. Selain catatan lapangan, terkumpul pula dokumentasi foto-foto, discografi audio, dan discografi audio-visual berdurasi lebih dari 350 jam. Data lapangan sebanyak itu, kemudian dianalisis melalui perbandingan baik *interaction* maupun *interelation* sehingga diperoleh konsep.

Obyek penelitian ini adalah para Perias Pengantin (*Indok Botting*) yang mempunyai pengalaman trans. Mereka diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang pengalaman-pengalaman saat merias pengantin. Melalui wawancara para Perias Pengantin itu diharapkan dapat memberikan pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat mereka tentang fesyen. Dalam wawancara ini dilihat segi-segi orsinil pandangan Perias Pengantin terhadap fesyen Bugis tradisional yang mereka alami sehingga diharapkan dapat dilihat secara jelas konsep fesyen yang khas menurut mereka. Di samping itu diupayakan juga untuk memperoleh pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat masyarakat setempat serta narasumber-narasumber lain yang relevan dengan persoalan fesyen yang dialami oleh Perias Pengantin.

Berdasarkan atas materi pokok mengenai pengetahuan dan pengalaman fesyen para Perias Pengantin tersebut, lalu dilihat dengan kerangka pikir sebagai berikut: **Pertama** adalah aspek deskriptif. Dalam bagian ini dipaparkan pengalaman-pengalaman

Perias Pengantin pada saat merias; memaparkan pengalaman-pengalaman Perias Pengantin secara obyektif, dalam arti bahwa disingkirkan semua jenis penilaian dan pandangan subyektif peneliti tentang fesyen yang dilakukan oleh para Perias Pengantin. **Kedua** adalah aspek komparatif. Bagian ini melihat pengalaman dan pandangan Perias Pengantin tentang fesyen, lalu membandingkannya dengan pandangan kritis dan rasional tentang fesyen modern (estetika Barat), seperti yang dipahami oleh masyarakat ilmiah sehingga diharapkan akan diperoleh pemahaman tentang fesyen dan estetika Bugis yang lebih komprehensif. **Ketiga**, adalah aspek holistik. Bagian ini ingin melihat fenomena dinamika perubahan fesyen dari visi yang lebih luas. Data-data informasi tentang pengalaman merias dari para perias pengantin tersebut lalu direfleksikan secara kritis dalam perspektif antropologi estetis. Ringkasnya, setelah semua data dalam penelitian ini terkumpul dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori-kategori yang telah ditentukan, maka data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif interpretatif yang didasarkan secara historis, komparatif dan holistik. Sesuai dengan prinsip tersebut, ditempuh beberapa langkah analisis data sebagai berikut :

Berbagai peristiwa dalam sejarah, membuat komunitas orang Bugis tersebar di seluruh wilayah Sulawesi dan Nusantara. Khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, konsentrasi orang Bugis yang paling padat berada di wilayah-wilayah administratif Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Pinrang, Pare Pare, Barru, Luwu, Luwu Utara, dan Sidenreng Rappang (Sidrap). Kabupaten-kabupaten tersebut sering diidentikan sebagai wilayah etnik Bugis, karena budaya dan bahasa yang dipakai oleh mayoritas penduduknya adalah bahasa dan budaya Bugis. Selain itu, orang Bugis juga banyak ditemukan bermukim dan membaur di Kabupaten Sinjai, Bulukumba, Maros, Pangkep, Enrekang, dan Kota Makassar. Tidak seluruh wilayah yang termasuk wilayah etnik Bugis di Sulawesi Selatan tersebut yang dijadikan lokasi penelitian. Daerah sampel penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposif*) yang dianggap dapat mewakili keberadaan komunitas orang Bugis yang masih terdapat berbusana adat baik dalam upacara-upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN

1. Kriteria Cantik dan Indah bagi Orang Bugis

Wanita yang elok rupanya disebut "cantik" atau "ayu", sementara pria yang rupawan disebut "tampan" atau "ganteng" di dalam masyarakat. Sifat dan ciri seseorang yang dianggap "elok", apakah secara individu atau dengan konsensus masyarakat, sering berdasar pada beberapa kombinasi dari *Inner Beauty* (keelokan yang ada di dalam), yang meliputi faktor-faktor psikologis seperti kepribadian, kecerdasan, keanggunan, kesopanan, kharisma, integritas, dan kesesuaian, dan *Outer Beauty* (keelokan yang ada di luar), yaitu daya tarik fisik yang meliputi faktor fisik, seperti kesehatan, kemudaan, simetri wajah, dan struktur kulit wajah.

Standar kecantikan/ketampanan selalu berkembang, berdasarkan apa yang dianggap suatu budaya tertentu sebagai berharga. Lukisan sejarah memperlihatkan berbagai standar yang berbeda untuk keelokan manusia. Namun manusia yang relatif muda, dengan kulit halus, tubuh proporsional, dan fitur biasa, secara tradisional dianggap paling elok sepanjang sejarah.

Keindahan atau keelokan merupakan sifat dan ciri dari orang, hewan, tempat, objek, atau gagasan yang memberikan pengalaman persepsi kesenangan, bermakna, atau kepuasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus benar atau elok. Keindahan dipelajari sebagai bagian dari estetika, sosiologi, psikologi sosial, dan budaya. Sebuah "kecantikan yang ideal"

adalah sebuah entitas yang dikagumi, atau memiliki fitur yang dikaitkan dengan keindahan dalam suatu budaya tertentu, untuk kesempurnaannya.

Budaya Bugis memandang kecantikan sebagai suatu hal yang sangat membanggakan, terutama bagi kaum wanita. Secara fisik kecantikan dalam kriteria orang Bugis adalah kulit yang cerah bersih dan sorot mata yang diibaratkan sebagai intan jamrud atau ungkapan-ungkapan lainnya. Sorot mata sangat dipengaruhi oleh sifat atau suasana hati empunya, karena itu kecantikan Bugis juga dipancarkan oleh *inner beauty* yang bersumber dari hati dan sifat kaum wanita.

2. Klafikasi Rias dan Busana Orang Bugis

Secara umum, tatarias berfungsi menampilkan keindahan dan kecantikan secara wajar dan tidak berlebihan. Bahwa fungsi tatarias adalah membantu mempertebal, mempertajam, serta memperjelas garis-garis muka atau bahkan sebaliknya, mempertipis dan memperluas garis-garis muka yang akan ditutupi atau dihilangkan. Fungsi tatarias dapat dikatakan sebagai koreksi wajah, dengan menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan (kecantikan).

Motif atau tujuan orang berias yaitu untuk mengubah *performance* atau penampilan agar tetap cantik. Oleh disebabkan tujuan estetis yang diutamakan, sehingga ikatan terhadap norma-norma hukum adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat kadang dilangkahi. Tata rias sehari-hari tentu mempunyai tujuan yang berbeda dengan jenis rias yang lain. Fungsinya untuk mengoreksi wajah, terutama kekurangan-kekurangannya agar dapat diperhalus atau disembunyikan, sedangkan untuk menghasilkan penampilan yang cantik atau tampan dan indah secara wajar, alami, tidak berlebihan, serta penggunaannya disesuaikan dengan waktu, kesempatan, dan suasana yang tepat.

Tatarias sehari-hari dibagi menurut waktu dan kesempatannya yaitu tatarias pagi, siang, dan malam. Masing-masing waktu hanya berbeda pada aspek ketebalan dan warna, untuk tatarias malam hari diperkenankan menggunakan kosmetik riasan agak tebal dan dengan warna-warna mencolok sebagai alternatif. Untuk tatarias pagi dan siang sebaiknya menggunakan warna-warna muda dan redup yang dioleskan secara tipis.

Rias wajah pagi – siang adalah tata rias wajah yang dipakai pada waktu pagi sampai siang. Cahaya matahari akan mempengaruhi kesan dari riasan, sehingga riasan dibuat tipis-tipis dan tidak memakai warna yang mencolok karena bila terkena sinar matahari akan kelihatan berlebihan. Seyogyanya warna bibir diberikan warna yang kalem senada dengan warna bibir agar memberikan kesan alami, alis mata hanya disikat dan dirapikan dengan pencil alis berwarna coklat, pemulas pipi dipilih warna lembut dan kadang-kadang diserasikan dengan warna busana yang dikenakan.

Rias wajah sore – malam adalah riasan yang digunakan untuk sore sampai malam hari. Cahaya matahari tidak lagi berperan menerangi alam raya, tetapi digantikan sinar lampu yang tidak sekuat cahaya matahari, sehingga rias wajah sore-malam dapat dibuat lebih tebal dibandingkan dengan rias wajah pagi-siang. Kosmetik yang dipakai dapat mengandung glitters sehingga terkesan mengkilap, warna lipstick juga dipakai warna yang cerah dan tua, terkadang disesuaikan dengan warna kostum yang digunakan, sedangkan alis dan mata diperjelas garisnya dengan memakai eye liner sedangkan eye shadow dapat dipergunakan warna-warna yang agak tajam asal sesuai dengan gaun yang dipakai.

Selain tatarias sehari-hari, terdapat pula tatarias khusus yaitu tatarias yang terkait dengan norma, aturan dan larangan tertentu yang berlaku pada suatu masyarakat atau tempat. Pada umumnya tatarias khusus berfungsi sebagai hiasan tanpa melanggar norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Oleh karena itu pelaksanaannya tidak sekadar menitikberatkan selera atau menonjolkan keindahan dan kecantikan. Dengan kata lain, tatarias khusus harus menghasilkan riasan yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Secara garis besar tatarias khusus ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu tatarias pesta dan tatarias adat.

Tatarias pesta juga merupakan jenis tatarias khusus, karena tidak dapat terlepas dari waktu, kesempatan dan suasana tertentu. Namun pada umumnya tatarias pesta tidak terikat atau dibatasi oleh aturan atau norma khusus. Namun demikian tetap ada pertimbangan-pertimbangan khusus yang harus diperhatikan untuk tatarias pesta yaitu meliputi jenis pesta, waktu pelaksanaan pesta dan suasana pesta.

Tatarias adat terikat oleh aturan atau norma yang berlaku pada daerah tertentu. Misalnya, riasan masyarakat Irian Jaya yang tidak mementingkan kecantikan, tetapi disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku pada daerah tersebut. Pada moment-moment tertentu anggota masyarakat mengenakan riasan berupa corengan muka dan tubuh dengan pola-pola yang baku sesuai dengan adat daerah setempat. Contoh lain adalah tatarias pengantin, di berbagai daerah tatarias untuk pengantin memiliki aturan yang berbeda satu dengan lainnya.

Salah satu fungsi utama tatarias pengantin adalah untuk memperindah dan mempercantik pengantin agar sang pengantin (wanita terutama) memiliki daya pikau saat dipersandingkan. Oleh karena itu dalam tatarias pengantin dituntut aturan baik dari segi estetis maupun prosedur atau langkah-langkah meriasnya. Bahkan kecantikan yang diharapkan dalam tatarias pengantin tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah (*inner beauty*) pengantin dapat dirasakan oleh yang memandang atau melihatnya.

Pada dasarnya, busana adat pada suatu upacara perkawinan melambangkan kesakralan upacara itu sendiri. Selain kesakralan, baju adat juga mencerminkan keagungan karya budaya Indonesia, megah dan mencitrakan kesan mewah. Begitu pula dengan busana dan tata rias pengantin Bugis Makassar yang sangat indah. Konon, tata rias rambut dan perhiasan pengantin wanitanya menggambarkan keindahan bunga teratai dan keanggunan burung merak.

Keindahan busana dan tata rias pengantin dari Sulawesi Selatan berasal dari dua kerajaan besar pada masa lampau, yakni daerah Bugis yang bersumber dari kerajaan Luwu serta daerah Makassar yang bersumber dari kerajaan Gowa. Busana pengantin Bugis Makassar memiliki karakteristik tersendiri. Baju Bodo pengantin menggunakan hiasan *lempeng* atau biasa disebut dengan istilah *Rante Patibang* dan *Taboro* yang dipasang sepanjang pinggiran bagian atas dan bawah busana.

Pada pakaian pengantin, baju bodo lengkap, perhiasan terlihat fokus pada bagian dada dan lengan. Pada bagian dada terdapat berbagai macam bentuk kalung yang serupa burung merak, cendrawasih dan teratai. Seperti di bagian leher terdapat rantai (*geno ma'bule*), kalung panjang (*rantekote*) dan kalung besar (*geno sibatu*) serta berbagai aksesoris lainnya. Pada bahu kiri diselempangkan selendang yang sesuai akad nikah selendang tersebut dipindahkan ke bahu kanan. Bagian tangan dan lengan pun dipenuhi hiasan, antara lain *bossa* yakni gelang keroncong bersusun menghiasi tangan, perhiasan lengan atas (*lola*), serta perhiasan lengan baju (*sima-sima*).

Bentuk sanggulnya unik yaitu bentuk sanggul berdiri tegak dibagian belakang kepala. Sanggul tersebut sering disebut dengan istilah *Teppo Jakka* atau masyarakat lebih mengenal dengan istilah sanggul *Simpolong Teppong*. Aksesoris rambut berupa *Pinang Goyang* serta bunga *Simpolong* yang dipasang di sisi kiri dan kanan menambah meriah tatanan rambut. Keindahan tersebut dilengkapi lagi dengan mahkota atau *Bando* yang disebut *Saloko*. Keseluruhan tata rias rambut ini, konon melambangkan keagungan merak.

Tatanan rambut yang indah tersebut, dilengkapi hiasan hitam di dahi yang disebut *Dadasa*. Lukisan hitam ini menggambarkan siluet bunga teratai, bunga yang dipercaya sebagai bunga suci dan kaya akan kegunaan. Namun seiring waktu, segala tata rias rambut tersebut telah dimodifikasi sedemikian rupa khususnya untuk muslimah yang tetap ingin menggunakan pakaian adat dan tetap patuh pada syariah.

3. Bahan dan Alat yang Digunakan Orang Bugis untuk Mempercantik Diri

Secara garis besar bahan-bahan untuk tatarias atau kosmetika dibedakan dalam dua jenis yaitu kosmetika perawatan (*care cosmetic*) dan kosmetika riasan (*decorative cosmetic*). Bahan kosmetika perawatan digunakan untuk menjaga kesehatan kulit wajah agar tetap segar, halus dan bersih. Sedangkan kosmetika riasan digunakan untuk mengoreksi wajah dan bagian-bagian wajah agar menjadi bentuk dan proposi yang ideal.

Di masa lampau bahan-bahan dan alat-alat tatariasan masih menggunakan bahan tradisional. Perawatan kecantikan wajah dengan menggunakan kosmetika tradisional, pada hakekatnya perawatan secara tradisional merupakan salah satu manifestasi kebudayaan kita. Seni perawatan kecantikan diri yang secara turun-temurun dilakukan dengan menggunakan serta pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan sebagai bahan perawatan kecantikan secara tradisional.

Secara empirik masih banyak bahan alami digunakan sebagai obat atau kosmetik. Menurut Dep. Kes. Cq Dirjen POM, kosmetika adalah bahan atau campuran bahan yang dipakai pada tubuh manusia, ditempelkan, dioles, disemprot untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik, dan mengubah rupa yang secara turun temurun telah digunakan. Tidak termasuk obat dan tidak boleh mengganggu faal kulit atau tubuh. (B. Dzulkarnain. <http://isjd.go.id/admin/jurnal/108962126> Diakses 2 Desember 2012).

Dewasa ini telah banyak dibuat dan dipergunakan bahan kosmetika tradisional yang dikemas secara modern, sehingga lebih praktis menggunakannya. Demikian pula bahan-bahan serta alat-alat tatarias yang digunakan orang Bugis dalam mempercantik diri. Bahan-bahan dan alat-alat tatarias itu sebagai berikut.

Kosmetik yang digunakan dalam merias saat ini adalah : 1) Susu Pembersih (Milk Cleanser), 2) Pembersih Pemulas Mata (Eye Make Up Remover), 3) Penyegar (Face Tonic/Freshener), 4) Pelembab (Moisturizer), 5) Penyamar Noda (Concealer Stick), 6) Alas Bedak (Foundation), 7) Bedak Tabur (Loose Powder), 8) Bedak Padat (Compact Powder), 9) Krim Alas Pemulas Mata (Eye Cream), 10) Pemulas Mata (Eye Shadow), 11) Celak Mata (Eye Liner), 12) Pensil Alis (Eye Brow), 13) Pelentik Bulu Mata (Mascara), 14) Pemulas Pipi (Blush on/ Rounge), dan 15) Perona bibir (Lip Color).

Adapun alat-alat yang diperlukan dan kegunaannya adalah sebagai berikut : 1) Spon/saput bedak untuk membubuh alas bedak tabur dan bedak padat, 2) Kuas bedak besar untuk merapikan bedak tabur sekaligus membuang sisa bedak yang berlebihan, 3) Sikat alis untuk merapikan rambut alis, 4) Penjepit bulu mata untuk melentikan bulu mata agar mata kelihatan lebih indah, 5) Kuas pemulas mata untuk membubuhkan warna eye shadow pada kelopak mata, 6) Kuas pemulas pipi untuk membubuhkan perona pipi ke tulang pipi, 7) Bulu mata palsu untuk membantu bulu mata yang bermasalah, dengan penambahan bulu mata maka mata dapat kelihatan lebih indah dan hidup, 8) Lem bulu mata untuk merekatkan bulu mata palsu yang ditempelkan pada garis mata bagian atas, dan 9) Kuas bibir untuk membubuhkan dan membentuk bibir agar terlihat lebih sempurna.

4. Ritual atau perlakuan khusus yang dilakukan orang Bugis untuk mempercantik atau merawat diri.

Merias atau mempercantik diri adalah kegiatan rutin yang dilakukan wanita Bugis pada umumnya. Namun berias untuk keperluan yang berkaitan dengan peristiwa adat, prosesnya harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang berlaku dalam tradisi orang Bugis. Syarat-syarat dan aturan yang meliputi tahap-tahap atau tertib kerja, waktu pelaksanaan, orang yang melakukan rias (*indo botting*), dan sesajian. Ritual dalam tatarias dilaksanakan dan ditaati tentu untuk suatu harapan akan hasil bukan hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual.

Ritual atau perlakuan khusus yang dilakukan orang Bugis dalam rangka mempercantik diri, biasanya dilakukan pada waktu atau peristiwa yang sangat special yaitu pada acara pernikahan bagi mempelai wanita. Ada kepercayaan yang diyakini bahwa ritual sebelum dan selama proses mempercantik atau merias pada pengantin wanita, akan mempengaruhi hasil dari riasannya. Kecantikan yang terpancar tidak hanya kecantikan fisik semata, tetapi aura *inner-beauty* juga akan terpancar maksimal. Bagian tatarias yang sangat penting bagi pernikahan adalah bagian wajah dan rambut, karena bagian inilah fokus pandangan pertama orang akan arahkan. Oleh sebab itu pula tidaklah mengherankan bila seorang juru rias pengantin (*indo botting*) demi menghasilkan riasan bagi mempelai wanita agar nampak bercahaya dan mempesona (*makerra*), menggunakan mantera-mantera (*cenning rara*). Berikut mantera yang digunakan *indo botting* sebelum memulai merias pengantin.

Bismillahirrahmanirrahim
Cenningrara painruru
Painruru painrara
Kunikai salei-salei
Kunikai roi-roi
Sapiri mata
Iya namata-mata
Anakkarung anakkarung si lembang
Anak datu sibaruga
Lauita pisseng ianu
Nasawang nawa-nawamu
Macenning nyawamu
Barakka nabi yusupu barakkamu
Cahayaana nabi yusupu cahayamu
Alipukku tettong rilinoe
Nabi malaika, bidadari, wali
Jing selling silonmu maneng
Kompayakum barakka lailaha ilallah.

Salah satu hal unsur penting dalam rangkaian upacara perkawinan adalah tatarias pengantin. Tatarias pengantin Bugis mempunyai arti atau sarat dengan simbol-simbol, yang perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan melalui lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi budaya masyarakat Bugis. Seperti diketahui bahwa tata cara upacara adat Bugis-Makassar dalam acara perkawinan memiliki beberapa proses atau tahapan upacara adat, antara lain:

- 1) *A'jangan-jangan* (*Ma'manu'-manu'*).
- 2) *A'suro* (*Massuro*) atau melamar.
- 3) *A'pa'nassar* (*Patenre ada'*) atau menentukan hari.
- 4) *A'panai Leko' Lompo* (*erang-erang*) atau sirih pinang.

- 5) *A'barumbung* (*Mappesau*) atau mandi uap, dilakukan selama 3 (tiga) hari.
- 6) *Appassili bunting* (*Cemme mappesacing*) atau siraman dan *A'bubbu'* (mencukur rambut halus dari calon mempelai wanita).
- 7) *Akkorontigi* (*Mappacci*) atau malam pacar.
- 8) *Assimorong* (*Mapettuada*) atau akad nikah.
- 1) *Allekka' bunting* (*Maparolla*) atau ngunduh mantu.
- 2) 10. *Appa' bajikang bunting* atau menyatukan kedua mempelai.

Dari kesepuluh tahapan di atas, tahap ke lima sampai tahap ke sepuluh mempelai dalam keadaan bertatarias. Dengan demikian peranan tatarias dalam peristiwa pernikahan sangat penting. Dewasa ini dalam proses pernikahan di masyarakat Bugis, tahap ke lima yaitu *Mappesau* atau mandi uap tidak lagi dilakukan karena dirasa tidak praktis dan karena trend atau kecenderungan yang lagi populer adalah *spa* dan *massage* yang dilakukan di salon.

Dewasa ini proses awal tatarias pengantin dimulai dengan *Mappassili* yaitu ritual mandi mayang bagi pengantin wanita, yang dilakukan oleh kedua orang tua pengantin dan *sanro* yang memimpin ritual. Setelah *dipassili* mempelai wanita diantar oleh *indo botting* masuk ke kamar pengantin untuk dirias. Rambut yang masih basah dikeringkan terlebih dahulu dengan handuk dan hair-dryer, setelah itu baru dilakukan ritual *macceko* atau *a'bubbu'* yaitu ritual mencukur rambut-rambut halus di dahi dan di belakang telinga. Hal itu dilakukan agar *dadasa* atau *paes* yang dikenakan dapat melekat dengan baik.

Dalam upacara *macceko* ini ada syarat yang harus dipersiapkan oleh keluarga, yaitu sesaji yang terdiri dari kelapa muda yang *dicobo* atau kelapa yang dilubang berbentuk zig-zag, silet yang tajam, dan rangkaian *jakjakkang* yang terdiri atas satu gantang beras, lilin merah (*taibani*) dua buah yang selama berlangsungnya *macceko* harus dalam keadaan menyala, sebuah kelapa, gula merah, pala, kayu manis, seikat daun sirih dan beberapa buah pinang. Selama upacara *macceko* berlangsung pengantin wanita duduk di atas tikar khusus yang disebut *tappere boddong*, yaitu sejenis tikar berbentuk bundar yang terbuat dari daun lontar. Setelah upacara ini selesai, barulah riasan wajah pengantin bisa dimulai. Adapun tata urutan merias pengantin dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1) Pertama yang harus dilakukan oleh *indo botting* adalah merias bagian rambut pengantin. Penataan sanggul pengantin Bugis adalah bentuk sanggul tegak atau *simpolong tettong*, yang memerlukan ketelitian serta kecermatan tersendiri agar bentuk sanggul sempurna dan pengantin tidak merasa sakit atau terbebani kepalanya. Dahulu pada bagian ujung *simpolong tettong* diisi oleh *indo botting* dengan sebuah jarum yang diikat dengan benang putih, dengan maksud sebagai penolak bala. Dahulu bentuk sanggul dibedakan sesuai strata sosial pengantinnya. Untuk strata bangsawan dipakai *simpolong tettong* yang bentuknya menyerupai burung nuri atau disebut *ambellau*, sedangkan untuk strata bukan bangsawan memakai *simpolong tettong* yang ujungnya runcing yang disebut *makkuladangnga* dan *macolli pao*.

Pada tahap ini, *indo botting* dalam memulai menyisir rambut mempelai wanita dengan membaca mantra *baca majjakka* yang isinya sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim
Massullekka dibaca *fatiha*
Kuaccinnong di *kuallahu*
Kuakattenning di *alepu lamming*
Laku bua pekkemmona I anu
Namaccahaya rirupammu
Alemu sippada camming
Mumaccahaya sippada nabi Yusupu
Mumabbaraka sippada nabi Muhammad

*Iya nanenna tau mangitte
Iya nanenna tau makkitae
Makkita massesu maneng
Barakka nabi Yusup barakkamu
Cahayana nabi Yusup cahayamu
Kompayakum barakka lailaha ilallah.*

2) Kedua adalah merias wajah pengantin wanita. *Indo botting* akan memakaikan bedak dasar atau foundation pada seluruh wajah dan leher pengantin yang dalam keadaan kulit benar-benar bersih. Dalam menggunakan foundation harus seksama, selain mesti mempertimbangkan jenis kulit, warna kulit, kondisi kulit, serta warna bedak yang akan digunakan setelahnya. Fungsi dasar bedak ini adalah untuk membuat kulit wajah nampak halus, mulus, warna sesuai yang diinginkan, serta bercahaya. Dewasa ini kecenderungan warna kulit yang disenangi adalah warna keputih-putihan. Oleh karena itu bagi pengantin yang berkulit asli agak gelap, tentu *indo botting* harus sangat berhati-hati dalam mengerjakan dasar bedak ini. Perlu pula meluruskan bagian tubuh lain dengan warna yang senada, agar tidak terkesan seperti mengenakan topeng. Keberhasilan langkah ini menentukan langkah-langkah riasan selanjutnya, maka orang Bugis percaya akan dukungan spiritual berupa mantra yang diucapkan *indo botting* dalam tahap ini, yaitu sebagai berikut:

*Bismillahirrahmanirrahim
Barakka ri Allah taala
Bedda ri nabi yusupu upaenre ri rupamu
Mumacchahaya ri rupamu
Cahayana nabi Yusupu cahayamu
Barakka nabi Yusupu barakka
Mutudang sippada bidadari ri laleng suruga
Duaratu pituppulo pitu weninna puruna Tudang botting
Macchahaya mopi ri alisimu
Ia manenna padamu toripancaji ri puang Allah taala
Makkita mammuji maneng
Kompayakum barakka lailaha ilallah.*

3) Ketiga adalah merias bagian mata. Hampir disemua jenis rias, bagian mata adalah bagian yang sangat penting, karena dari matalah akan terbentuk karakter, suasana dan pancaran pesona wajah. Mata, dalam rias korektif atau dekoratif menjadi prioritas utama dibanding bagian-bagian wajah yang lain. Ada alasan mengapa demikian, karena mata adalah media kontak langsung dalam komunikasi. Untuk rias pengantin tentulah digunakan riasan mata disesuaikan dengan warna baju yang dikenakan.

Pada dasarnya tata rias wajah atau make up adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetika. Kegiatan *make up* lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, oleh karena itu dibutuhkan banyak pengetahuan tentang:

- 1) Anatomi (untuk memberikan bentuk ideal anggota tubuh)
- 2) Karakterisasi warna dan garis (untuk memberikan karakterisasi personal)
- 3) Gradasi warna (untuk memperhalus hasil akhir tata rias)
- 4) Komposisi warna

Pada tata rias pengantin Bugis, riasan mata diharapkan dapat membuat pengantin mendapat kecantikan ideal. Untuk itu selain alat-alat dan bahan-bahan kosmetika yang

tepat serta ketrampilan *indo botting*, masih dibutuhkan dukungan spiritual. Terutama pada saat *maccilla* atau pemasangan *cilla* atau eyeliner, *indo botting* harus mengucapkan mantra sebelum melakukannya, yaitu mantra sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim
Lakuccilla-cilla sai
Anninna bidadari ri laleng suruga
Takini ri matanna to makikita
Cahaya nabi yusupu cahayamu
Pittupulo wenninna purana naita tomakkita
Kompayakum barakka lailaha ilallah.

4) Pemasangan *dadasa*. Unsur ini merupakan ciri khas dari rias pengantin, yaitu riasan khusus yang dipasang di dahi pengantin wanita dengan menggunakan *dadasa* warna hitam. Untuk merias bentuk *dadasa* harus diperlukan kehati-hatian agar bentuk dan kerapian sesuai dengan wajah, sehingga tidak menimbulkan kesan menyeramkan. Jarak antara alis dengan garis *dadasa* harus diukur. Untuk mengukur biasanya dipergunakan jari-jari tangan, ukuran yang ideal adalah dua jari di atas alis. Bentuk *dadasa* yang memiliki banyak variasi lekukan, memberi petunjuk bahwa pengantin berasal dari strata sosial bangsawan, *dadasa* ini biasanya disebut dengan *makkanuku macang* yang nampak lebih menarik dan mempesona, sedangkan *dadasa* pengantin dari strata non bangsawan bentuknya lebih sederhana tanpa banyak lekukan. Mantera yang dibacakan oleh *indo botting* sebelum memulai *madadasa* adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim
Minnyak patti pole ri mekka
Minnyak patti cahaya baitullah
Kusapui ri rupanna I anu
Mumabbarakka sippada baitullah
Mumacchahaya sippada baitullah
Mutabbali-bali
Naitte tau
Naita tau
Musiamminggeng cahaya nabi yusupu
Barakka lailaha ilallah.

5) Pemasangan asesoris sanggul. Setelah riasan wajah dan *dadasa* selesai barulah dipasang asesoris atau perhiasan sanggul. Unsur inilah yang mencirikan kekhasan riasan pengantin. Pernak-pernik yang dipasangkan di kepala pengantin khususnya pengantin wanita sarat dengan makna, memang asesoris sanggul hanyalah perhiasan yang fungsi utamanya untuk menambah nilai estetika riasan. Akan tetapi dalam konteks tradisi, jenis-jenis dan bentuk asesoris yang digunakannya masing-masing memiliki arti. Adapun jenis asesoris yang biasanya digunakan adalah:

- 1) *Bunga sibali* yang dipasang di sebelah kanan dan kiri sanggul.
- 2) *Bunga nibuga* yang dipasang di tengah sanggul.
- 3) *Pattenre Jakka* mahkota atau bando yang bermotif binatang, tumbuh-tumbuhan, atau bunga.
- 4) *Pinang goyang* yang berbentuk bunga mekar bersusun dua, ditancapkan di sanggul tegak (*simpolong tettong*).

- 5) *Kutu-kutu* yang menyerupai kuncup bunga melati yang ditancapkan tersebar di kepala.
- 6) *Bangkarak takroe* atau *takjombe* yaitu anting-anting yang menggelayut sampai beberapa sentimeter di bawah telinga.



Asesoris busana pengantin yang telah mengalami pengembangan/modifikasi

5. Perubahan yang telah terjadi pada tata rias orang Bugis masa kini

Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya komunikasi; cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Dahulu tata rias pengantin masih diterapkan sangat sederhana setidaknya dari kacamata masa kini, karena pada waktu belum dikenal alat-alat dan bahan-bahan riasan seperti sekarang ini. Alat-alat dan bahan-bahan riasan yang digunakan masih sederhana dan bersifat tradisional. Walaupun demikian, secara kodrati sejak zaman dahulu pengantin wanita khususnya memerlukan tata rias agar kecantikannya sebagai pengantin lebih menonjol dan dikagumi oleh masyarakat. Pada masa itu, untuk menghaluskan dan membuat kulit wajah bercahaya, juru rias hanya menggunakan tepung kulit telur atau tepung kulit kerang. Bahkan ada yang menggunakan tepung dari beras, sebagai kosmetik perawatan.

Dahulu perawatan kulit badan untuk seorang calon pengantin dilakukan sehari-hari bahkan berminggu-minggu. Ada di dalam suatu tradisi tertentu di Indonesia, calon pengantin wanita *dipingit* (tidak boleh keluar rumah) selama beberapa sebulan dengan salah satu alasannya adalah untuk menjaga atau merawat kecantikan menjelang pernikahan. Dalam tradisi orang Bugis perawatan badan sebelum pernikahan adalah *A'barumbung* (*Mappesau*) atau mandi uap yang dilakukan selama tiga hari sebelum malam *Mapaccing*. Mandi uap tujuannya untuk mengurangi keringat serta bau badan yang tidak sedap, juga menghaluskan dan menyehatkan keseluruhan kulit badan.

Kosmetika dekoratif atau korektif dahulu juga menggunakan bahan-bahan dan alat-alat tradisional. Misalkan saja dalam membentuk alis mata yang berfungsi sebagai penopang keindahan mata, dahulu telah dilakukan oleh *indo botting* dengan menggunakan batang daun sirih. Batang daun sirih dipotong sehingga mengeluarkan getah, kemudian mengoleskan getahnya untuk membentuk alis mata sesuai yang diinginkan. Bahan atau alat dekoratif lainnya untuk memperindah mata yaitu mempertegas garis mata atau *maccilla* atau eyeliner, dipergunakan biji kurma yang terlebih dahulu dibakar sampai hangus lalu ditumbuk sampai kenyal. Dengan batangan logam atau perak, tumbukan biji kurma itu dioleskan untuk menghitamkan pinggirinan mata atau pangkal bulu-bulu mata. Ada pula yang menggunakan biji kemiri yang dibakar hangus, lalu digosok-gosokkan di parang dan kemudian dioleskan dengan jari tangan untuk membuat garis mata.

Kosmetika dekoratif atau korektif untuk memberi warna atau perona pada bibir yang disebut *gincung* (lipstick), dahulu menggunakan bahan yang sangat sederhana. Sarang lebah yang sudah diambil madunya, kemudian dicampur dengan minyak kelapa dan pewarna yang disebut *kasumba* atau *paccella* yang umumnya berwarna *lango-lango* (warna kemerah-merahan). Kemudian hanya dengan menggunakan jari tangan *gincung* tersebut dioleskan pada bibir pengantin wanita.

Dewasa ini, alat-alat dan bahan-bahan kecantikan baik yang bersifat perawatan maupun yang dekoratif sudah sedemikian majunya, dan telah tersebar dikenal secara luas di seluruh lapisan masyarakat. Dapat dikatakan kosmetika modern telah menjadi konsumsi umum, dan menggeser kosmetika tradisional yang dirasa tidak lagi efektif dan efisien. Tentu saja hal itu juga sangat mempengaruhi perkembangan tat arias masyarakat Bugis khususnya tat arias pengantin.

Pengaruh perkembangan kosmetika terhadap dunia tata rias pengantin orang Bugis, cukup signifikan. Hal ini disebabkan, calon pengantin khususnya pengantin wanita akan menjadi 'ratu sehari' yang harus tampil semaksimal mungkin sehingga diperlukan tata rias yang dapat merubahnya menjadi sangat cantik, anggun serta mempesona (*makerra*). Orang Bugis mengistilahi peristiwa semacam ini sebagai *mappaccappu bello*. Penggunaan atau pemilihan jenis kosmetika yang bagus dan berkualitaspun akhirnya dilakukan agar bisa menghasilkan riasan yang berkualitas pula.

Perkembangan bahan dan alat kosmetika modern yang mempengaruhi tata rias Bugis, sudah barang tentu berdampak pula pada cara penerapan serta variasi desain dan warnanya. Misalnya saja, dengan adanya jenis kosmetika dekoratif *eye shadow* yang berfungsi sebagai pembentuk bayangan mata agar mata lebih memiliki kesan kedalaman atau tidak *flat*. Selain *eye shadow* adapula alat rias yang sangat penting dalam riasan mata yaitu *eye liner* yang berfungsi sebagai pembentuk garis mata dan yang umum dipakai warna hitam. *Eye liner* juga bermacam-macam jenis bentuknya, ada yang berbentuk powder, cream, cair dan pensil.

Perona pipi atau *blusher* yang berfungsi untuk mempercerah wajah agar tidak nampak pucat, tidak dikenal dalam bahan dan alat rias tradisional. Hal itu karena orang dahulu percaya bahwa meronakan wajah dapat dilakukan dari dalam, yaitu dengan minum jamu serta bacaan mantera-mantera. Perona pipi biasanya berwarna kemerah-merahan sehingga sering disebut dengan pemerah pipi. Pemilihan warna perona pipi harus disesuaikan dengan warna lipstick atau perona bibir.

Ada satu hal lagi tentang bahan dan alat kosmetika yang tidak dikenal dalam rias tradisional, yaitu mascara dan bulu mata palsu. Fungsi mascara dan bulu mata palsu adalah untuk menebalkan hasil riasan secara keseluruhan agar ada keseimbangan,

terutama ketika hasil riasan dilihat dari samping. Selain menambah kesan femininitas, bulu mata juga sangat penting khususnya untuk tata rias pengantin karena menambah keanggunan tatapan mata.



Baju pengantin warna putih tulang tidak dikenal dalam tradisi Bugis, perubahan yang mengadaptasi warna baju pengantin Barat.

6. Kendala pengembangan tatarias Bugis tradisional

Perkembangan budaya Indonesia bisa dikatakan naik dan turun. Pada awalnya, Indonesia mempunyai banyak peninggalan budaya dari nenek moyang yang menjadi kebanggaan bangsa, tetapi dewasa ini budaya Indonesia agak menurun, khususnya budaya tradisional. Semakin majunya arus globalisasi berakibat pada rasa cinta terhadap budaya tradisional semakin berkurang, dan ini berdampak negatif bagi perkembangan budaya tradisional asli Indonesia.

Ada sejumlah kekuatan yang mendorong terjadinya perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Secara kategorikal ada dua kekuatan yang memicu perubahan sosial, Pertama, adalah kekuatan dari dalam masyarakat sendiri (*internal factor*), seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan dan rekayasa setempat. Kedua, adalah kekuatan dari luar masyarakat (*external factor*), seperti pengaruh kontak-kontak antar budaya (*culture contact*) secara langsung maupun persebaran (unsur) kebudayaan serta perubahan lingkungan hidup yang pada gilirannya dapat memacu perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat yang harus menata kembali kehidupan mereka .

Perkembangan tatarias tradisional Bugis secara fisik memang mengalami kemajuan, dalam arti bahwa banyak masyarakat berapresiasi pada tatarias tradisional khususnya tatarias pengantin. Namun ada berbagai hal yang diabaikan yaitu tentang makna simbolik dari tatarias, hanya di kalangan yang sangat terbatas memahami hal tersebut. Perbedaan tatarias pengantin antara bangsawan dan masyarakat biasa sudah tidak bisa dibedakan lagi. Kurangnya pengetahuan *indo botting* tentang makna simbolik dalam tatarias tradisional Bugis, berperan dalam kerancuan ini.

Mempertahankan perbedaan antara tatarias Bugis untuk kalangan bangsawan dan kalangan biasa, bukan berarti mempertahankan feodalisme. Prinsipnya hanya sebatas pada aspek estetika dari kedua jenis tatarias tersebut. Bila kedua jenis tatarias berkembang secara terpisah, maka akan terdapat lebih banyak variasi kembangannya. Yang terjadi dewasa ini adalah orang beralasan karena menjadi pengantin hanya terjadi sekali seumur hidup, maka dipakailah segala yang serba gemerlapan dan meriah yang

penting mempunyai uang untuk mengadakannya, tidak pedulikan lagi dengan azas kepatutan. Tidak hanya aspek tatarias, perhiasan dan perlengkapan pernikahan juga mengalami perubahan, lebih detail dapat dilihat pada perhiasan yang dikenakan pengantin wanita. Di masa sekarang ini dengan banyaknya pengrajin perhiasan yang kreatif dan dengan bahan-bahan yang menunjang, menjadi terkikis model dan bentuk perhiasan-perhiasan dahulu yang sarat dengan makna. Banyaknya motif yang beragam dan mempunyai makna yang terkandung di dalam motif perhiasan tersebut di zaman dahulu telah diabaikan, sekarang hanya semata-mata berfungsi sebagai perhiasan penyemarak bentuk.

KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan hasil penelitian tentang tatarias tradisional Bugis, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kriteria cantik dan indah bagi orang Bugis memiliki pengertian luas. Kecantikan secara lahiriah bagi kaum wanita, kriteria orang Bugis adalah kulit yang cerah bersih dan sorot mata yang diibaratkan sebagai intan jamrud atau ungkapan-ungkapan lainnya. Sorot mata sangat dipengaruhi oleh sifat atau suasana hati empunya, karena itu kecantikan juga dipancarkan oleh *inner beauty* yang bersumber dari hati dan sifat kaum wanita. 2) Klafikasi rias dan busana orang Bugis ditentukan atau disesuaikan dengan fungsinya. Secara garis besar dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu rias sehari-hari dan rias khusus. Dalam klasifikasi rias khusus termasuk di dalamnya rias pengantin, dalam rias pengantin terdapat aturan-aturan adat yang harus dipatuhi secara tradisi. Aturan-aturan yang menjaga estetika Bugis yang senantiasa terkait dengan makna simbol dan nilai-nilai kearifan lokal. 3) Bahan dan alat yang digunakan orang Bugis untuk mempercantik diri mengalami perubahan dan perkembangan. Bahan dan alat kosmetika tradisional yang dahulu dipergunakan, dewasa ini sudah tidak lagi dipergunakan dan telah diganti dengan kosmetika modern. Perubahan itu meliputi kosmetika perawatan dan kosmetika dekoratif atau riasan, yang disebabkan kosmetika modern disamping mudah didapat juga karena lebih praktis penggunaannya dan dengan hasil yang lebih baik disbanding kosmetika tradisional. 4) Ritual atau perlakuan khusus yang dilakukan orang Bugis untuk mempercantik atau merawat diri, lazimnya dilakukan pada konteks perkawinan. Ada kepercayaan yang diyakini bahwa ritual sebelum dan selama proses mempercantik atau merias pada pengantin wanita, akan mempengaruhi hasil dari riasannya. Kecantikan yang terpancar tidak hanya kecantikan fisik semata, tetapi aura *inner-beauty* juga akan terpancar secara maksimal. Selain itu ritual dalam merias pengantin juga dipercaya memberi kekuatan spiritual pada mempelai, tidak hanya pada saat di pelaminan tetapi juga di masa-masa setelah pernikahan. 5) Perubahan yang terjadi pada tatarias orang Bugis masa kini, disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berubahnya oleh adanya ketidakpuasan dan kebosanan terhadap cara-cara, desain, dan bahan serta alat kosmetika tatarias tradisional Bugis, sedangkan faktor eksternal yaitu perubahan oleh adanya tuntutan *trend mode* dari luar khususnya fesyen modern yang ukuran estetikanya mengacu pada estetika Barat. Secara bentuk dan desain tatarias Bugis tidak berubah secara total, perubahannya terletak pada pengabaian makna-makna simbol yang terdapat dalam tatarias tersebut. Hal itu disebabkan oleh terkikisnya apresiasi terhadap tatarias tradisional Bugis, baik di kalangan masyarakat umum maupun pelaku-pelaku fesyen (para juru rias dan *indo botting*). 6) Kendala dalam pengembangan tatarias Bugis tradisional terutama bersumber pada adanya kekuatan dari luar masyarakat (*external factor*) oleh akibat arus globalisasi, yang berakibat terkikisnya apresiasi terhadap seni rias tradisional. Berkurangnya rasa

bangga akan seni tradisi di kalangan generasi muda yang lebih menjiwai kesenian pop, turut memberi andil pada terbentuknya selera masyarakat terhadap tatarias tradisi. Para *indo botting* dan juru rias sudah barang tentu akan selalu mengikuti selera masyarakat, apabila tidak mereka tidak laku dan mampu bersaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid, *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, Jakarta: Idayu Press, 1985
- Badaruddin, Makmun, dkk, *Sistem Ekonomi Tradisionil Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungannya Daerah Sulawesi Selatan*, Ujungpandang: Departemen P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1986,
- Galba, Sindu (penyunting), *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan Fungsi, dan Kegunaan di Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Deptrtemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1990.
- Hafid, M.Yunus. *Pengobatan Tradisional di Daerah Sulawesi Selatan.*, Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 1992.
- Hamid, Pananrangi. *Sejarah Tradisional Daerah Sulawesi Selatan* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya , 1992.
- Kaudern, Walter., *Games and Dance in Celebes.*, Result of the Authors Explenation to Celebes 1917.
- Lathief, Halilintar, *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Institut Press, 1984.
- Mattalitti, M. Arief, *Pappaseng Tiriolota : Wasiat Orang Dahulu*, Jakarta: Dep P dan K Proyek Penelitian dan Buku sastra Indonesia dan Daerah, 1986k.
- Mone, Abd. Rahim, *Adat dan Upacara Suku Bugis Makassar di Sulawesi Selatan*, Ujungpandang: Lembaga Sejarah dan Antropogi Ujungpandang, 1973
- Pelras, Christian, *The Bugis (The Peoples of South-East Asia and the Pasific)*, Amerika Serikat: Blakwell Publishers, 1996.
- Punangi, Abdi Abubakar, *Pappaseng (Dasiat Orang Dahulu)*, Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulsel, 1989.
- Rapi, A. Massiara Daeng, *Menyingkap Tabir Sejarah Budaya di Sulawesi Sealatan*, Jakarta Diterbitkan dan di cetak oleh Lembaga Penelitian dan Plesetarian Sejarah dan Budaya Sulawesi Selatan Tomanurung dari Yayasan Bhinneka Tunggal Ika, 1988.
- Rasyid, Darwas. *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangan Daerah Sulawesi Selatan.*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal



Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1991,

Sani, M. Yamin, (at al). *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Penganting Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1989.

Suhamihardja, Suhandi, *Sulawesi Selatan, Adat Istiadat dan Kepercayaan*, Bandung: Litera, 1980.

Yasil, Suradi, (at al), *Peralatan Hiburan dan Kesenian Daerah Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1985.